

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN: FENOMENA PASTORGRAM

Informasi Pembuka:

- Tujuan: Mengetahui sudut pandang pemuda sebagai subjek digital sekaligus jemaat lokal.
- Metode: Wawancara tidak terstruktur
- Target: Pemuda Jemaat Mepokoaso yang aktif menggunakan Instagram.

Bagian I: Persepsi Pemuda terhadap Pastogram (Rumusan Masalah 1)

Tujuan: Menggali impresi, penilaian, dan dampak visual/konten pastogram bagi kehidupan rohani pemuda.

1. Bagaimana tanggapan awal Anda saat melihat seorang pendeta atau pelayan Tuhan tampil aktif sebagai "influencer" atau Pastogram di Instagram?
2. Menurut Anda, apa perbedaan mendasar yang Anda rasakan saat melihat pesan Tuhan disampaikan melalui mimbar gereja dibandingkan melalui konten kreatif di Instagram?
3. Sejauh mana konten-konten dari Pastogram tersebut memengaruhi cara Anda memandang sosok pelayan Tuhan saat ini?

4. Dalam pandangan Anda, apa batasan yang seharusnya tetap dijaga oleh seorang pelayan Tuhan saat mengunggah kehidupan pribadi atau pelayanan mereka di media sosial?

Bagian II: Negosiasi Nilai Tradisi vs Tren Digital (RSST - Rumusan Masalah 2)

Tujuan: Mengidentifikasi proses seleksi, adopsi, dan penolakan terhadap teknologi berdasarkan tradisi Jemaat Mepokoaso.

1. Jemaat Mepokoaso memiliki tradisi dan kebiasaan tertentu dalam beribadah. Bagaimana Anda melihat gaya Pastorgram ini cocok (atau tidak cocok) dengan nilai-nilai yang selama ini diajarkan di gereja lokal kita?
2. Apakah ada praktik atau gaya hidup Pastorgram yang menurut Anda terasa "asing" atau bertentangan dengan budaya jemaat di Mepokoaso? Mohon jelaskan.
3. Menurut Anda, bagaimana seharusnya gereja lokal kita merespons tren digital ini agar tetap relevan namun tidak kehilangan identitas aslinya?
4. Pernahkah Anda merasa ragu atau bingung terhadap pesan rohani di Instagram karena berbeda dengan apa yang biasa dilakukan di gereja? Bagaimana Anda menyikapi perbedaan tersebut?

Bagian III: Relevansi bagi Pelayanan Gereja (Rumusan Masalah 3)

Tujuan: Mendapatkan masukan konkret untuk pengembangan pelayanan gereja di masa depan.

1. Melihat fenomena Pastorgram ini, pelayanan seperti apa yang Anda harapkan hadir di Jemaat Mepokoaso untuk menjangkau generasi muda secara digital?
2. Jika gereja lokal ingin mulai menggunakan media sosial secara lebih intensif, hal-hal apa saja yang menurut Anda harus diprioritaskan agar pelayanan tetap terasa tulus dan bermakna?
3. Apa harapan Anda bagi para pelayan Tuhan di Jemaat Mepokoaso dalam menghadapi perubahan zaman di era digital ini?

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara 1 Anggota Pemuda Jemaat Mepokoaso

Nama Narasumber 1 : Eunike Reka Patamran (22 tahun), S1 Administrasi Publik

Narasumber 2 : Paskalita (22 tahun), Mahasiswa Akhir

Waktu Wawancara : 9 Mei 2026

No	Peneliti	Narasumber
1.	Bagaimana tanggapan awal Anda saat melihat seorang pendeta atau pelayan Tuhan tampil aktif sebagai "influencer" atau Pastorgram di Instagram?	Menurutku sih bagus, tapi tergantung lagi dari caranya sampaikan khotbahnya atau firmanya. Kalau misalkan da lebih tonjolkan ke popularitas begitu kan lainmi maksudnya begitu, tapi so far sering sa dapat itu bagus sih, positifi kontennya. Menurutku kalo yang aktif sebagai pastorgram itu baikji karena kalau ada orang yang tidak bisa pergi ke gereja toh bisa dia nonton itu. Tapi bukan penghalang untuk kita tidak pergi ke gereja.
2.	Menurut Anda, apa perbedaan mendasar yang Anda rasakan saat melihat pesan Tuhan disampaikan melalui mimbar gereja dibandingkan melalui	Kalau dari media sosial itu kita tidak fokus ke pemberitaan firmanya karena fokus ta terbagi bagi, kalau lewat media sosial. Kalau kita datang langsung ke gereja itu terfokus karena kita datang untuk beribadah. Kalau saya mungkin, kalau di gereja itu lebih dapat feel nya. Karna suasananya kan suasana beribadah begitu kalau di gereja, jadi kita lebih khusyuk lah begitu. Tapi kalau misalnya pakai

	konten kreatif di Instagram?	instagram begitu kan kadang tiba tiba muncul random begitu vidionya. kadang vidio biasa bukan tentang pemberitaan firman Tuhan tiba tiba pas kita skrol langsung dapat itu ee pastorgram, jadi kayak bimana di, nda terlalu dapat feel nya. Mungkin memang kadang kita relate atau kita pahami maksudnya apa, tapi setelah lewat itu yah bedami lagi konten selanjutnya toh kayak terskrol mi lagi, jadi kayak mengambang begitu kadang yang kita lihat hanya sebatas vidio itu ji tapi setelah lewat itu yah sudahmi, nda adami lagi.
3.	Sejauh mana konten-konten dari Pastorgram tersebut memengaruhi cara Anda memandang sosok pelayan Tuhan saat ini?	Kalau saya pdt. Marcel, Gilbert rumaindong, amanda zevanya, philip mantofa kadang muncul. Mungkin cara penyampainnya mereka berbeda-beda, ada yang kita mengerti bahasanya, ada juga yang bahasanya komplek susah dimengerti jadi mungkin itusih bedanya. Pdt. Marcel, karena khotbahnya menarik begitu. Cara penyampaianya bagus karena cara berkhotbahnya kayak da mengajak begitu, jadi jemaat juga kayak merasa terlibat dalam pelayanannya, baru tidak kaku. Saya tidak membandingkan sih, cuman kayak da bilang paska kalau beda beda cara bicaranya orang toh.

		Tapi kalau ada pendeta yang kayak begitu kayak menarik, bagus kalo ada pendeta yang kayak pdt. Marcel soalnya kayak bagus da bawa firman, terus kayak da ajak kita untuk mendengarkan firman Tuhan.
4.	Dalam pandangan Anda, apa batasan yang seharusnya tetap dijaga oleh seorang pelayan Tuhan saat mengunggah kehidupan pribadi atau pelayanan mereka di media sosial?	Menurut kami, batasan yang harus dijaga itu mungkin cara penyampaiannya sih. Karna kan tidak semuanya orang cara terima kalimat yang disampaikan itu sama. Mungkin saya artikan lain dan oranglain artikan lain itu kan bisa juga kontras sekali bedanya. Jadi mungkin cara penyampaiannya lebih hati hati sih dan nda menyinggung hal hal yang sensitif supaya nda terjadi salah paham lah.
5.	Jemaat Mepokoaso memiliki tradisi dan kebiasaan tertentu dalam beribadah. Bagaimana Anda melihat gaya Pastorgram ini cocok (atau tidak cocok) dengan nilai-nilai yang selama ini diajarkan di gereja lokal kita?	Sejauh ini, kita hanya diajar untuk lebih bijak saja konsumsi konten. Karena pasti banyak kan yang tidak sesuai dengan yang diajar. Jadi kita harus tetap taat sama aaran yang kita sudah diajarkan dari sekolah minggu sampai sekarang. Tapi gereja tetap terbuka dengan teknologi asal jangan sampai terlalu terpengaruh dengan ajaran yang ada diluar sana.

6.	Apakah ada praktik atau gaya hidup Pastogram yang menurut Anda terasa "asing" atau bertentangan dengan budaya jemaat di Mepokoaso? Mohon jelaskan.	So far nda ada sih, karena kayak yang tadi sa bilang toh sa liat dulu komennya. Kan biasa orang itu ee kan saya lebih jelas sa rasa kalau sa liat dulu komennya, kalau misalnya adami yang em tapi soal begini mungkin agak bertentangan dengan bemana bemana, jadi kalau ada sa liat komen begitu begitu yah sa langsung skip atau sa nda lanjutkan.
7.	Menurut Anda, bagaimana seharusnya gereja lokal kita merespons tren digital ini agar tetap relevan namun tidak kehilangan identitas aslinya?	Kalau menurutku mungkin gereja juga bisa nda membatasi diri tapi bisa dilihat lihat kontennya bagaimana, mungkin bisa di filterlah yang baik yang boleh diikuti tapi yang mungkin menurutnya gereja bertentangan bisalah diskip tanpa menjudge atau melebar lebarkanlah begitu. Jadi lebih bijak saja dalam memilih dan memilah konten kontennya di instagram. Saya juga sa sepakat.
8.	Pernahkah Anda merasa ragu atau bingung terhadap pesan rohani di Instagram karena berbeda dengan apa yang biasa dilakukan di	Kalau saya ada sih, soal yang misalnya baptis lebih dari satu kali. Itukan sensitif sekali, dan menurutku itu nda, karna yang kita diajarkan itu hanya satu kali seumur hidup. Jadi kalau sa sikapi, sa nda kanji judge orang yang mungkin

	gereja? Bagaimana Anda menyikapi perbedaan tersebut?	sebarakan itu sa nda akan juga salahkan. Tapi semisalnya saya yang disuruh itu sa nda akan lakukan karna yang dari awal sa tau kan begitu, dan yang diajar terus sampai sekarang seperti itu. Sa terbuka ji terhadap penyampaianya pastogram tapi sa nda ikuti kalau ada sa rasa yang menyimpang yah sa nda ikuti. Iya betul itu, karna kita sudah dibaptis dari kecil toh masa mau dibaptis lagi.
9.	Melihat fenomena Pastogram ini, pelayanan seperti apa yang Anda harapkan hadir di Jemaat Mepokoaso untuk menjangkau generasi muda secara digital?	Saya menurutku, akun nya kita pemuda harusnya lebih aktif di instagram, kayak aktif sharing firman Tuhan kah, atau konten konten rohani, jadi kayak yang nda aktif sebelumnya bisa terberkati juga jadi mereka penasaran dan tertarik untuk gabung di persekutuan pemuda. (@pkpgmepokoaso) Karna sejauh ini pkpg mepokoaso hanya ibadah bulanan saja yang di upload, hanya hasil foto bersama ibadahnya ji. Harusnya akun itu juga dipakai untuk sebar info atau renungan renungan kah untuk malam malam, atau live streaming kah.
10.	Jika gereja lokal ingin mulai menggunakan media sosial secara lebih	Isi yang disampaikan itu harus jelas untuk tuhan,bukan untuk ketenaran atau supaya dipuji orang.

	intensif, hal-hal apa saja yang menurut Anda harus diprioritaskan agar pelayanan tetap terasa tulus dan bermakna?	
11.	Apa harapan Anda bagi para pelayan Tuhan di Jemaat Mepokoaso dalam menghadapi perubahan zaman di era digital ini?	Harapanku, semoga para pelayan tetap berpegang teguh pada firman Tuhan. Sejauh ini pak pendeta masih gaptek, tapi kita nda mintaji juga pak pendeta untuk di media sosial seperti pastogram yang penting keakrabannya pak pendeta dengan pemuda seperti kita tidak hilang. Harapanku semoga mereka tetap terbuka terhadap teknologi. Mungkin tetap mengikuti perkembangan zaman dengan menyebarkan firman Tuhan melalui teknologi yang bisa digunakan. Karna sekarang perkembangan teknologi itu lebih cepat sampai ke anak-anak muda.

Wawancara kedua Anggota Pemuda Jemaat Mepokoaso

Nama Narasumber 3 : Yuniati Krisdian pabeta, 27 tahun, mahasiswa S2, Guru

Sekolah Minggu di Jemaat Mepokoaso

Narasumber 4 : Jeni Trifatni Madika, 18 tahun (Mahasiswa Baru)

Narasumber 5 : Katrin Almeisa, 25 tahun, bendahara Pemuda Jemaat

Mepokoaso

Waktu Wawancara : 10 Mei 2026

No	Peneliti	Narasumber
1.	Bagaimana tanggapan awal Anda saat melihat seorang pendeta atau pelayan Tuhan tampil aktif sebagai "influencer" atau Pastorgram di Instagram?	- Kalau saya sih lebih masuk pemahamanku dengan cara begitu daripada kalau di gereja. Karna kalau pastorgram itu dia menjelaskan langsung ke intinya, dia menjelaskan sesuatu kayak real sesuai dengan anak muda sekarang, sedangkan kalau di mimbar pendeta lebih secara umum jadi kita masih meraba raba oh intinya ini kemana. - Iya betul, Kalau di gereja lebih ke orangtua - Saya juga setuju, karna kalau pastorgram toh dia lebih relate dengan pemuda terus langsung ke intinya jadi nda buang buang waktu. Karna biasa waktu jeda nya pendeta berkhotbah itu lama jadi sa cepat mengantuk.

2.	Menurut Anda, apa perbedaan mendasar yang Anda rasakan saat melihat pesan Tuhan disampaikan melalui mimbar gereja dibandingkan melalui konten kreatif di Instagram?	- Perbedaanya yah itu tadi, kalau pastogram dia langsung ke instagram sedangkan kalau di mimbar kita masih meraba-raba ini intinya kemana. Tapi kalau dari segi kekhasyukannya kita lebih dapat di gereja daripada di instagram. - Betul, apalagi kalau adami kata kata motivasi - Saya juga sa setuju sama dian, karna itumi nda dpt feel nya kalau di hp. Tapi namanya anak muda sekrang apa apa kan serba media sosial jadi mereka lebih nyaman di hp.
3.	Sejauh mana konten-konten dari Pastogram tersebut memengaruhi cara Anda memandang sosok pelayan Tuhan saat ini?	- Kalau ini masuk lagi ke pribadi masing masing orang. Jujur leh kalau saya sa lebih suka caranya pdt. Marcel berkhotbah dibandingkan ps. Gibeon. Karna kalau pdt. Marcel itu berkhotbahnya lucu baru nda keras kalau dia bicara, maksudnya kayak dia nda memaksakan kita harus lakukan apa yang dia perkatakan begitu. - Kalau saya sih di visual juga. Sa suka lihat kalau rapi dengan ganteng pengkhotbahnya. - Dengan pendetanya toh yang mengikuti stel anak muda juga.
4.	Dalam pandangan Anda, apa batasan yang seharusnya tetap dijaga oleh seorang pelayan	- Tutur katanya sebagai seorang pendeta, sikapnya, responnya juga. Jangan intimidasi orang.

	Tuhan saat mengunggah kehidupan pribadi atau pelayanan mereka di media sosial?	- Iya, jangan kayak menyinggung atau hakimi orang begitu, kayak misalnya “ada salah satu tetangga saya...”. Baru sesuaikan juga kontennya dengan umur pendengarnya. - Iya betul, ndapapaji menyinggung tapi janko lagsung sebut merek. Jangan sampai juga bahasanya da menyinggung agama lain apalagi merasa kayak ajarannya paling benar.
5.	Jemaat Mepokoaso memiliki tradisi dan kebiasaan tertentu dalam beribadah. Bagaimana Anda melihat gaya Pastorgram ini cocok (atau tidak cocok) dengan nilai-nilai yang selama ini diajarkan di gereja lokal kita?	Sejauh ini nda ada ji tradisi tertentu di jemaat mepokoaso. Menurutnya kami cocokji karna tergantung lagi dari yang mendengarkan khotbahnya itu.
6.	Apakah ada praktik atau gaya hidup Pastorgram yang menurut Anda terasa "asing" atau bertentangan dengan budaya jemaat di	Ada, cara berpakaian berbeda sekali. Kan kalau pastorgram pakai jas, sedangkan di gereja kita pakai jubah pendeta (toga). Baru posisi khotbahnya juga, kalau pastorgram itu jalan jalan sedangkan pendeta gerejanya kita diam saja di mimbar.

	Mepokoaso? Mohon jelaskan.	
7.	Menurut Anda, bagaimana seharusnya gereja lokal kita merespons tren digital ini agar tetap relevan namun tidak kehilangan identitas aslinya?	- Kalau saya toh dimulai dari kepemudaan. Rangkul pemudanya dulu. Pada saat ibadah pemuda bagus nya kalau ada diskusi atau pakai power poin seakan akan menjelaskan atau mengajar supaya kita paham. Jadi nda melulu bicara atau berceramah saja. - Bagus juga untuk terapkan interaksi antara pendeta dan jemaat. Supaya kita ikuti ibadah itu perasaannya kita tidak kaku. - Karena biasa kalau khotbah biasa ada pemuda yang tidur, main hp, dan keluar masuk gereja.
8.	Pernahkah Anda merasa ragu atau bingung terhadap pesan rohani di Instagram karena berbeda dengan apa yang biasa dilakukan di gereja? Bagaimana Anda menyikapi perbedaan tersebut?	- Ada, konten tentang transport pelayan. Begitu sa dengar itu konten sa langsung tanya majelis gereja bagaimana itu. - Kalau saya toh sa langsung buka kolom komentar kalau ada yang masuk akal, tapi kalau nda ada yah sa langsung skip. - Samaji, kalau saya juga kalau ada yang tidak sesuai sa langsung skip.
9.	Melihat fenomena Pastorgram ini,	- Pelayanan yang lebih interaktif. Khotbahnya bagus kalau lucu lucu, atau happy.

	pelayanan seperti apa yang Anda harapkan hadir di Jemaat Mepokoaso untuk menjangkau generasi muda secara digital?	- Bagusnya kalau dari gepsultra lebih perdalam program EE (Penginjian) ke pemuda.
10.	Jika gereja lokal ingin mulai menggunakan media sosial secara lebih intensif, hal-hal apa saja yang menurut Anda harus diprioritaskan agar pelayanan tetap terasa tulus dan bermakna?	Khotbahnya jangan berbelit belit, langsung ke intinya. Jangan tegang. Artikulasinya harus jelas.
11.	Apa harapan Anda bagi para pelayan Tuhan di Jemaat Mepokoaso dalam menghadapi perubahan zaman di era digital ini?	Tetap semangat, jangan menyerah. Semoga pelayan Tuhan harus terbuka terhadap teknologi, harus lebih melekat ke anak anak muda juga. Pendeta zaman sekarang harus kuasai teknologi jangan gaptek minimalnya harus tau main WhatsApp.

Wawancara ketiga Anggota Pemuda Jemaat Mepokoaso

Nama Narasumber 6 : Krisna Putra (21 tahun), Mahasiswa Semester 6

Narasumber 7 : Barakanio Limar Arden Koodoh (24 tahun), Mahasiswa

S1

Waktu Wawancara : 13 Mei 2026

No	Peneliti	Narasumber
1.	Bagaimana tanggapan awal Anda saat melihat seorang pendeta atau pelayan Tuhan tampil aktif sebagai "influencer" atau Pastorgram di Instagram?	Kalau saya pastorgram ini bagus sih karna ada referensi tambahan untuk penyegaran iman selain di gereja. Kalau saya juga sepakat sama krisna, disamping itu adalah langkah yang sangat bagus karna skarang banyak orang menggunakan media sosial.
2.	Menurut Anda, apa perbedaan mendasar yang Anda rasakan saat melihat pesan Tuhan disampaikan melalui mimbar gereja dibandingkan melalui konten kreatif di Instagram?	Kalau saya mungkin, kalau di gereja itu terasa lebih sakral, fokus, dan mendalam. Kalau di gereja, khotbahnya didengarkan dari awal sampai akhir, sedangkan kalau di tiktok atau instagram itu langsung ke intinya. Saya juga setuju dengan poin yang disampaikan krisna. Kadang kesimpulan cuman didapat di pastorgram tapi khotbah yang utuh itu lebih di dapatkan di gereja.

3.	Sejauh mana konten-konten dari Pastorgram tersebut memengaruhi cara Anda memandang sosok pelayan Tuhan saat ini?	Sejauh konten konten yang kami lihat, kami menyimpulkan bahwa teknologi sudah mampu menjangkau berbagai aspek termasuk bidang keagamaan.
4.	Dalam pandangan Anda, apa batasan yang seharusnya tetap dijaga oleh seorang pelayan Tuhan saat mengunggah kehidupan pribadi atau pelayanan mereka di media sosial?	Jangan terlalu mengumbar kehidupan pribadi, jangan terlalu banyak menyinggung hal yang sensitif misalnya ajaran agama lain. Etika dan tutur kata juga jangan sampai merendahkan atau menghina agama lain.
5.	Jemaat Mepokoaso memiliki tradisi dan kebiasaan tertentu dalam beribadah. Bagaimana Anda melihat gaya Pastorgram ini cocok (atau tidak cocok) dengan nilai-nilai yang selama ini	Menurut saya cocok cocok saja jika cara penyampaianya pastorgram itu diterapkan di gereja kita. Apalagi gaya berkhotbah yang semangat dan energik itu sangat cocok dan relevan dalam menjangkau generasi muda kita. Sepakat, tapi kalau dari segi doktrin kita rasa agak tidak cocok di terapkan di gereja kita.

	diajarkan di gereja lokal kita?	
6.	Apakah ada praktik atau gaya hidup Pastrogram yang menurut Anda terasa "asing" atau bertentangan dengan budaya jemaat di Mepokoaso? Mohon jelaskan.	ada beberapa kali saya lihat bahwa terkadang ada jemaat yang ketika menyanyikan lagu yang bersemangat, mereka akan maju ke depan sambil meloncat loncat. Menurut saya itu agak asing dengan ibadah kami di gereja lokal karna setau saya ibadah itu harus dirasakan dengan khikmat dan tidak perlu berlebihan. Kalau pastrogram itu lebih memberitakan kehidupan pribadinya jadi pesan teologisnya kami rasa kurang juga.
7.	Menurut Anda, bagaimana seharusnya gereja lokal kita merespons tren digital ini agar tetap relevan namun tidak kehilangan identitas aslinya?	Kita harus tau dulu identitas gereja gepsultra itu seperti apasih. Ambil nilai nilai pastrogram yang bisa relevan dengan identitas kita sebagai anak gepsultra. Menurut saya juga gereja lokal harus tetap mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan media sosial sebagai media penyebaran firman Tuhan, namun tetap memperhatikan ajarannya agar tidak kehilangan makna utamanya.

8.	Pernahkah Anda merasa ragu atau bingung terhadap pesan rohani di Instagram karena berbeda dengan apa yang biasa dilakukan di gereja? Bagaimana Anda menyikapi perbedaan tersebut?	Kalau saya sendiri ketika saya melihat ada yang berbeda yah cukup diabaikan saja, kemudian menyaring ulang kontennya yang sesuai dengan ajaran kita di gepsultra. Kalau banyak sih konten konten yang bikin bingung tapi caraku sikapi itu yah bodo amat.
9.	Melihat fenomena Pastorgram ini, pelayanan seperti apa yang Anda harapkan hadir di Jemaat Mepokoaso untuk menjangkau generasi muda secara digital?	Bagus kalau ada live streaming ibadah di youtube supaya orang yang tidak bisa hadir juga bisa mengikuti ibadah. Saya juga sepakat.
10.	Jika gereja lokal ingin mulai menggunakan media sosial secara lebih intensif, hal-hal apa saja yang menurut Anda harus diprioritaskan agar	Kalau saya, dari pelayan Tuhan hatinya harus tetap tulus melayani. Juga harus tetap mengajarkan apa yang alkitab ajarkan. Jangan terlalu mengejar popularitas. Yah kalau saya sudah pasti isi dari khotbah tersebut, pelayanan terhadap jemaat yang sakit tetapi megikuti live streaming pada saat

	pelayanan tetap terasa tulus dan bermakna?	perjamuan kudus itu harapanku para pelayan Tuhan juga tetap datang mengadakan perjamuan kudus di rumah jemaat yang sakit.
11.	Apa harapan Anda bagi para pelayan Tuhan di Jemaat Mepokoaso dalam menghadapi perubahan zaman di era digital ini?	Pelayan Tuhan di jemaat ini harus terbuka terhadap perkembangan zaman tapi jangan sampai terbawa arus dalam artian terlalu kejar popularitas. Harus bisa mengikuti perkembangan zaman karna tidak selamanya kita hidup di zaman batu.

Wawancara Keempat Anggota Pemuda Jemaat Mepokoaso

Nama Narasumber 8 : Tifani (29 tahun), ASN

Narasumber 9 : Jeri (27 tahun), Freelance

Waktu Wawancara : 13 Mei 2026

No	Peneliti	Narasumber
1.	Bagaimana tanggapan awal Anda saat melihat seorang pendeta atau pelayan Tuhan tampil aktif sebagai "influencer" atau Pastorgram di Instagram?	Kalau menurut saya itu baik, karena kan sekarang kita mengalami perubahan zaman. Nah orang-orang zaman sekarang itu lebih banyak dan lebih intens menggunakan media sosial dibanding dengan nonton tv. Jadi dengan mereka masuk dalam dunia instagram, tanpa mereka sadari

		ketika konten yang lewat mau tidak mau itu orang-orang pasti lihat. Kalau saya sama dengan tifani hanya sa mo tambahkan saja sedikit, kalau seorang pastogram itu sangat berdampak baik juga, salah satunya juga itu mungkin kita ndatau seseorang itu apakah lagi dalam keadaan terpuruk, kemudian ketika mereka skrol skrol ayat tiba tiba mereka mengalami perubahan. Jadi kaau saya sih sangat sangat berdampak baik utamanya buat gen z.
2.	Menurut Anda, apa perbedaan mendasar yang Anda rasakan saat melihat pesan Tuhan disampaikan melalui mimbar gereja dibandingkan melalui konten kreatif di Instagram?	Perbedaan mendasarnya kalau dari saya mungkin lebih menarik di media sosial media. Karena kalau di media sosial biasanya bukan hanya vidio tapi disertai dengan infografis. Sedangkan kalau mendengar secara langsung, kita kan hanya mendengar. Dan seperti yang kita tahu kalau di gereja kan kita mendengar saja jadi banyak yang kurang fokus. Tapi kalau dari media sosial kita bisa buka kapan saja. Kalau menurut saya secara langsung di mimbar itu lebih khussyuk/teduh. Baru dari mimik biasa sa perhatikan sa lebih mengerti. Kalau begitu, sa lebih mengerti kalau tersampaikan di mimbar daripada di sosmed karna biasa kalau lagi

		nngkrong itu baru lewat vidionya kita hanya sekedar perhatikan saja atau sekedar lewat. Jadi saya lebih senang secara langsung di mimbar.
3.	Sejauh mana konten-konten dari Pastorgram tersebut memengaruhi cara Anda memandang sosok pelayan Tuhan saat ini?	Kalau menurut saya, pengaruhnya di sosial media itu sangat besar sekali. Misalnya dari sosial media dia mewartakan tentang kasih sedangkan di reel life orangnya lebih tertutup. Jadi menurut saya harus seimbang antara konten yang dibuat dengan kehidupan pribadinya. Iya betul, sa menambahkan saja sendiri bahwa banyak sekarang hanya sekedar menyebarkan firman di media sosial hanya untuk sekedar mencari follower.
4.	Dalam pandangan Anda, apa batasan yang seharusnya tetap dijaga oleh seorang pelayan Tuhan saat mengunggah kehidupan pribadi atau pelayanan mereka di media sosial?	Kalau saya jangan terlalu oversharing, kayak drama masalah kehidupannya seharusnya itu tidak perlu. Jadi kan banyak pelayan Tuhan yang mungkin sudah mempunyai penghasilan yag cukup banyak jadinya mereka melakukan hedonisme atau belanja barang barang mahal, padahal kan sebenarnya dalam pandangan kita pelayan Tuhan itu kan rendah hati , sederhana, jadi mungkin itu sih.

		Kalau saya juga salah satunya jangan keluar kata kata yang tidak baik, jaga penampilannya juga apalagi cara berpakaianya.
5.	Jemaat Mepokoaso memiliki tradisi dan kebiasaan tertentu dalam beribadah. Bagaimana Anda melihat gaya Pastorgram ini cocok (atau tidak cocok) dengan nilai-nilai yang selama ini diajarkan di gereja lokal kita?	Kita itu terbuka terhadap teknologi karna kan sekarang era digitalisasi toh, jadi sa rasa semua yang tersedia sekarang itu serba membantu. Kayak misalnya kalau mau ada ibadah kita bikin konten karna kalau begitu jadi banyak yang datang beribadah. Sebenarnya kalau saya sa rasa cocok, apalagi biasa kalau mereka di undang ke acara sinode gepsultra ta untuk jadi pembicara misalnya seperti pdt. Esra, cara bicaranya pendeta menyampaikan injil itu jelas menurutku.
6.	Apakah ada praktik atau gaya hidup Pastorgram yang menurut Anda terasa "asing" atau bertentangan dengan budaya jemaat di Mepokoaso? Mohon jelaskan.	Kalau menurut saya gaya pastorgram itu masih asing untuk jemaat di mepokoaso. Hanya beberapa generasi saja yang bisa paham itu kalau menurut saya. Apalagi di jemaat kita itu kan yang lebih banyak itu generasi boomers alias kebanyakan bapak bapak atau orangtua yang banyak sedangkan pkpg nya itu minoritas. Baru pstorgram inkan banyak dari aliran karismatik, sedangkan dari liturgi saja kita dengan mereka itu berbeda.

		Kalau saya juga bagus kalau pendetanya itu berkhotbah sambil jalan , tidak nonton di tempat saja kayak di gereja kita.
7.	Menurut Anda, bagaimana seharusnya gereja lokal kita merespons tren digital ini agar tetap relevan namun tidak kehilangan identitas aslinya?	Harusnya mendukung. Tapi tetap relevan dengan nilai nilai protestan yang kita punya. Iya, bagaimana tetap menyaring info yang kita dapat dari media sosial.
8.	Pernahkah Anda merasa ragu atau bingung terhadap pesan rohani di Instagram karena berbeda dengan apa yang biasa dilakukan di gereja? Bagaimana Anda menyikapi perbedaan tersebut?	Pernah. Kalau saya pernah itu kayak kita seorang gepsutra kan kita kenal nya Tuhan Yesus, tapi yang di media sosial biasa ada dibilang YHWH.
9.	Melihat fenomena Pastogram ini, pelayanan seperti apa yang Anda harapkan	

	hadir di Jemaat Mepokoaso untuk menjangkau generasi muda secara digital?	
10.	Jika gereja lokal ingin mulai menggunakan media sosial secara lebih intensif, hal-hal apa saja yang menurut Anda harus diprioritaskan agar pelayanan tetap terasa tulus dan bermakna?	
11.	Apa harapan Anda bagi para pelayan Tuhan di Jemaat Mepokoaso dalam menghadapi perubahan zaman di era digital ini?	

Wawancara Kelima Anggota Pemuda Jemaat Mepokoaso

Nama Narasumber 10 : Syelin Natan Pare (27 tahun), Guru di SMP 20 Konawe

Selatan

Waktu Wawancara : 20 Mei 2026

No	Peneliti	Narasumber
----	----------	------------

1.	Bagaimana tanggapan awal Anda saat melihat seorang pendeta atau pelayan Tuhan tampil aktif sebagai "influencer" atau Pastorgram di Instagram?	Pertama saya berfikir bahwa mereka itu keren. Mereka ikuti kemajuan teknologi saat ini, tidak kaku juga. Dan sebenarnya saya senang karna biasanya inti inti firman Tuhan tersampaikan disitu melalui vt para pastogram.
2.	Menurut Anda, apa perbedaan mendasar yang Anda rasakan saat melihat pesan Tuhan disampaikan melalui mimbar gereja dibandingkan melalui konten kreatif di Instagram?	Menurut saya itu ada keterbatasan. Kalau misalnya disampaikan lewat media sosial kan itu hanya ringkasan quotes dan biasanya kala terlalu panjang itu quotes nya orang malas dengar. Tapi kalau di mimbar kan itu tersampaikan semuanya, sedangkan kalau di quotes itu singkat singkat dan biasanya mereka tidak sertakan ayat alkitab. Memang kadang mereka sertakan tapi hanya sebagian.
3.	Sejauh mana konten-konten dari Pastorgram tersebut memengaruhi cara Anda memandang sosok pelayan Tuhan saat ini?	Saya biasanya ikuti akunnya Steven Tong. Kalau saya biasanya kan apa yang mereka sampaikan itu otomatis kita pendengarnya kayak berfikir anak Tuhan sekali ini dan secara tidak langsung mereka sharing firman Tuhan kepada banyak orang yang mungkin tidak bisa dipahami lewat mimbar gereja dan menurutku itu bagus sih.

4.	Dalam pandangan Anda, apa batasan yang seharusnya tetap dijaga oleh seorang pelayan Tuhan saat mengungkapkan kehidupan pribadi atau pelayanan mereka di media sosial?	Kalau menurut saya jangan terlalu oversharing. Kayak misalnya ibadah itu ada kayak menangis menangis, itukan seharusnya nda boleh di share. Terus kayak mungkin kehidupan jemaat yang curhat sama pendetanya terus di share, meskipun tidak sebutkan nama tapi kan bisa jadi jemaatnya jadi nda percaya lagi dengan pendetanya.
5.	Jemaat Mepokoaso memiliki tradisi dan kebiasaan tertentu dalam beribadah. Bagaimana Anda melihat gaya Pastogram ini cocok (atau tidak cocok) dengan nilai-nilai yang selama ini diajarkan di gereja lokal kita?	Cocok sih, karena di gerejaku itu kan mengikuti zaman tapi tidak terbawa arus jadi tetap pada nilai-nilai kristiani dan berdasarkan pada Alkitab. Jadi sebenarnya cocok sekali, tapi kembali lagi apakah khotbah itu sesuai dengan firman Tuhan atau berdasarkan pendapat sendiri.
6.	Apakah ada praktik atau gaya hidup Pastogram yang menurut Anda terasa "asing" atau bertentangan dengan	Ada. Pernah itu saya lihat kayak misalnya jemaat itu harus mengumpulkan uang sekian sebanyak ini, itu harus. Tapi kan kita ndatau ekonomi tiap jemaat dan akhirnya mereka merasa persembahan itu jadi sebuah beban. Atau

	budaya jemaat di Mepokoaso? Mohon jelaskan.	misalnya oversharing, ada pernah sa liat di salah satu akun instagram kayak da bilang nanti jam sekian para jemaat harus menyumbang uang sebanyak ini, karena firman Tuhan berkata kepada saya bahwa nanti ini.... Itu pernah saya liat di instagram dan itu gereja besar di Jakarta pernah saya lihat vidionya.
7.	Menurut Anda, bagaimana seharusnya gereja lokal kita merespons tren digital ini agar tetap relevan namun tidak kehilangan identitas aslinya?	Caranya, ndapapa kita menerima perkembangan digital itu di jemaatnya kita, tapi kita harus tahu nilai nilai dari jemaat kita dan jangan kehilangan itu. Bisa kita menerima kehadiran teknologi untuk membantu pelayanan kita tapi jangan jadikan dia sebagai pusat pelayanan kita.
8.	Pernahkah Anda merasa ragu atau bingung terhadap pesan rohani di Instagram karena berbeda dengan apa yang biasa dilakukan di gereja? Bagaimana Anda menyikapi perbedaan tersebut?	Pernah. Salah satunya itu tentang bahasa roh. Kadang sa berfikir ih kenapa mereka bisa bahasa roh dan kenapa di gereja ku tidak ada diajar itu bahasa roh. Tapi akhirnya sa belajar dan paham bahwa bahasa roh itu adalah karunia dari Tuhan.

9.	Melihat fenomena Pastogram ini, pelayanan seperti apa yang Anda harapkan hadir di Jemaat Mepokoaso untuk menjangkau generasi muda secara digital?	Harapan saya pendeta gepsultra bisa buat informasi penting tentang pentingnya pemuridan, sehingga bisa menjangkau para anak anak muda.
10.	Jika gereja lokal ingin mulai menggunakan media sosial secara lebih intensif, hal-hal apa saja yang menurut Anda harus diprioritaskan agar pelayanan tetap terasa tulus dan bermakna?	Yang pertama, membuat konten yang memiliki tujuan pelayanan jelas, misalnya membagi perenungan singkat, informasi pelayanan diakonia atau ibadah rumah tangga, jadi semuanya bisa memotivasi jemaat untuk lebih dekat kepada Tuhan. Kedua, mengajak jemaat juga ikut bergabung dalm kreativitas pengembangan pelayanan.
11.	Apa harapan Anda bagi para pelayan Tuhan di Jemaat Mepokoaso dalam menghadapi perubahan zaman di era digital ini?	Yang pertama, tetap mengikuti perkembangan zaman. Kedua, tetap relevan dengan perkembangan zaman tapi jangan sampai kehilangan nilai. Terus juga menggunakan media sosial sebagai alat alat yang bermanfaat untuk menjangkau jemaat. Sehingga tidak menggeser posisi Tuhan sebagai kepala gereja.

Wawancara Keenam Majelis Jemaat Mepokoaso

Nama Narasumber 11 : Deviajanna Deli

Waktu Wawancara : 17 Mei 2026

No	Peneliti	Narasumber
1.	Bagaimana tanggapan awal Anda saat melihat seorang pendeta atau pelayan Tuhan tampil aktif sebagai "influencer" atau Pastogram di Instagram?	Tanggapan awal saya sih ndapapa, kalau ajarannya tidak keluar dari Alkitab. Penekanannya tentang Kristus dan bukan dia sebagai pembicaraannya saya nda masalah.
2.	Menurut Anda, apa perbedaan mendasar yang Anda rasakan saat melihat pesan Tuhan disampaikan melalui mimbar gereja dibandingkan melalui konten kreatif di Instagram?	Menurut saya sama saja sih, tidak ada perbedaan. Biar kita hadir juga di gereja, nda selalu firman itu nyentuh kita. Kalau saya sih nda ada perbedaan, tergantung kita menangkap isi khotbah itu.

3.	Sejauh mana konten-konten dari Pastorgram tersebut memengaruhi cara Anda memandang sosok pelayan Tuhan saat ini?	Kalau saya sosoknya itu baik baik saja nda ada masalah. Yang penting isi khotbahnya itu fokusnya Kristus bukan diri orang yang meyampaikannya.
4.	Dalam pandangan Anda, apa batasan yang seharusnya tetap dijaga oleh seorang pelayan Tuhan saat mengunggah kehidupan pribadi atau pelayanan mereka di media sosial?	Nah itu tadi, jangan menonjolkan dirinya yang pertama. Yang kedua, utamakan isi khotbahnya itu tentang Tuhan. Tetap konsisten apa yang diperkatakan dengan kelakuan pribadinya.
5.	Jemaat Mepokoaso memiliki tradisi dan kebiasaan tertentu dalam beribadah. Bagaimana Anda melihat gaya Pastorgram ini cocok (atau tidak cocok) dengan nilai-nilai yang selama ini	Kalau saya cocok sih, untuk anak muda yah. Karena anak muda lebih suka dengan cara pastorgram ini. Zaman sekarang orang lebi banyak pegang hp daripada Alkitab. Harusnya gereja kita juga punya itu bagi vidio harian singkat ke jemaat, harusnya cara itu sudah mulai diterapkan di gereja kita.

	diajarkan di gereja lokal kita?	
6.	Apakah ada praktik atau gaya hidup Pastogram yang menurut Anda terasa "asing" atau bertentangan dengan budaya jemaat di Mepokoaso? Mohon jelaskan.	Nda ada sih.
7.	Menurut Anda, bagaimana seharusnya gereja lokal kita merespons tren digital ini agar tetap relevan namun tidak kehilangan identitas aslinya?	Sudah terjawab di pertanyaan sebelumnya. Karena anak muda lebih suka dengan cara pastogram ini. Zaman sekarang orang lebih banyak pegang hp daripada Alkitab. Harusnya gereja kita juga punya itu bagi video harian singkat ke jemaat, harusnya cara itu sudah mulai diterapkan di gereja kita.
8.	Pernahkah Anda merasa ragu atau bingung terhadap pesan rohani di Instagram karena berbeda dengan apa yang biasa dilakukan di	Pernah, ibu pikir kok ini ajarannya begitu yah. Cara saya menyikapinya itu saya berfikir bahwa orang ini sebenarnya tidak menguasai materinya, jadi kita nda perlu harus mendengarkan dia karena sesungguhnya dia nda mengerti gitu.

	gereja? Bagaimana Anda menyikapi perbedaan tersebut?	
9.	Melihat fenomena Pastogram ini, pelayanan seperti apa yang Anda harapkan hadir di Jemaat Mepokoaso untuk menjangkau generasi muda secara digital?	Yah pelayanannya lebih terbuka supaya anak-anak muda ini tidak segan untuk datang. Libatkan apa yang mereka harapkan saat datang beribadah, bukan maunya pelayan gereja bahwa pemuda itu harus begini begini. Bikin kegiatan yang buat para pemuda datang karena mereka suka kegiatan yang aktif. Buat ibadah yang asik, yang lagu lagunya mereka tahu karena mereka tidak suka ibadah yang monoton.
10.	Jika gereja lokal ingin mulai menggunakan media sosial secara lebih intensif, hal-hal apa saja yang menurut Anda harus diprioritaskan agar pelayanan tetap terasa tulus dan bermakna?	Kalau saya info itu harusnya sudah mulai disampaikan lewat media sosial. Supaya orang juga selalu teringat. Kedua, posting renungan harian singkat untuk dinonton, tidak sekedar diingatkan untuk membaca tapi mereka juga bisa mendegar dan melihat secara langsung dan lebih jelas.
11.	Apa harapan Anda bagi para pelayan Tuhan di Jemaat Mepokoaso	Pendeta harusnya jangan alergi dengan media sosial. Karena masih kita dengar di Gepsutra itu diharuskan bawa Alkitab, nda boleh dengar

	dalam menghadapi perubahan zaman di era digital ini?	alkitab lewat handphone. Jadi menurut ndapapa baca alkitab di hp itu nda masalah, jangan anti dengan teknologi. Biarkan para pemuda belajar akses diri mereka dengan teknologi yang penting di silence dan jangan buat oranglain terganggu karena mereka sudah dewasa.
--	--	--

Wawancara Ketujuh Majelis Jemaat Mepokoaso

Nama Narasumber 12 : Erens Ervianus Koodoh (56 tahun), dosen dan penatua

Narasumber 13 : Resky Agung P. (38 tahun), PNS dan diaken

Waktu Wawancara : 19 Mei 2026

No	Peneliti	Narasumber
1.	Bagaimana tanggapan awal Anda saat melihat seorang pendeta atau pelayan Tuhan tampil aktif sebagai "influencer" atau Pastorgram di Instagram?	Iya itu ada baiknya karena pertama, melalui tanyangan pastogram itu anak anak muda kita tidak setiap harinya di persekutuan bisa mendengar firman dimana saja. Jadi dampak positifnya itu ada. Sedangkan dampak negatifnya, gepsultra itukan punya doktrin, jadi jika semua ajaran pastogram ini didengar jangan sampai hal itu menggeser ajaran kita di gepsultra dan ini bisa menjadi bahaya. Misalnya, ada salah satu ajaran pastogram yang berbicara tentang persepuluhan atau perpuluhan. Nah gepsultra

		tidak pernah berbicara tentang itu, yang ada adalah persembahan syukur bulanan. Karena gepsultra mengajarkan bukan tentang memberi persepuluhan itu, tapi tentang mengembalikan hak Tuhan itu dengan syukur makanya disebut persembahan syukur bulanan. Iya saya kira sama dengan om erens, itu bagus selama mereka tidak meninggalkan Tuhan, dan firman itu jadi fleksibel tapi dengan catatan tanpa meninggalkan persekutuannya. Namun dampak negatifnya, tanpa ada bimbingan dari pengajaran yang mereka dapat itu tidak bagus juga.
4.	Dalam pandangan Anda, apa batasan yang seharusnya tetap dijaga oleh seorang pelayan Tuhan saat mengunggah kehidupan pribadi atau pelayanan mereka di media sosial?	Berbicaralah sesuai dengan firman Tuhan. Jangan menyinggung ajaran agama lain. Sebab sekarang banyak unggahan tentang agama yang saling menyerang di media sosial. Iya saya setuju dengan om erens. Kalau masalah batasan itu bukan tentang kepada yang memberi khotbah tapi lebih kepada yang mendengar arus sesuai dengan ajaran ajaran di gepsultra. Tapi jika dalam sisi lain, kehidupan pribadi itu harus dijaga. Pakaian yang pengkhotbah pakai itu jangan terlalu mewah. Dan kedua, jangan semata mata hanya untuk menarik pengikut, tapi yang paling utama selama ajarannya tidak keluar dari

		Alkitab saya kira itu tidak ada masalah, tinggal bagaimana kita memfilter hal itu.
5.	Jemaat Mepokoaso memiliki tradisi dan kebiasaan tertentu dalam beribadah. Bagaimana Anda melihat gaya Pastorgram ini cocok (atau tidak cocok) dengan nilai-nilai yang selama ini diajarkan di gereja lokal kita?	Saya kira dalam hal ini tidak ada maslaah tentang hal itu. Justru menurut saya aneh kenapa gepsultra tidak punya pastogram itu. Ini kan media yang bsia membantu pelayanan kita utamanya para pelayan Tuhan di Gepsultra gituloh, aneh gitu kenapa nda ada yang mencoba masuk kesitu. Jangan sampai kita ketinggalan dengan teknologi, <i>why not</i> pendeta gesultra tidak masuk kesitu. Yah menurut saya juga cocok cocok aja sih. Diterapkan di mepokoaso selama ajaran itu sejalan dengan ajaran kita di gepsultra. Mungkin anak muda itu leebih suka yang trend. Yang penting itu tadi, jangan jadikan media sebagai tempat untuk saling menyerang.
6.	Apakah ada praktik atau gaya hidup Pastorgram yang menurut Anda terasa "asing" atau bertentangan dengan budaya jemaat di	Kalau terasa asing misalnya ada pengajaran bahwa bahasa roh itu bisa dipelajari. Terus terang saya merasa aneh, seperti apa wujudnya itu. Yang saya tahu bukan bahasa roh tapi berbahasalah dengan roh artinya berbahasa dengan sopan. Walaupun dalam alkitab ada yang namanya rupa rupa karunia. Lalu yang kedua, masalah

	Mepokoaso? Mohon jelaskan.	persepuluhan. Jadi seolah itu jadi sebuah kewajiban yang mengikat dan harus, sementara gepsultra diajar diajar untuk selalu memberi dengan rasa syukur. Juga tentang baptisan. Muncul kebingungan bahwa harus baptis dewasa, selam, percik, dua kali, hal itukan membingungkan. Yah menurut saya bukan cuman terasa asing tapi menurut saya ada satu dua yang kita sama sama protestan tapi kemudian diunggah di media sosial bagaimana anak anak juga menerima hosty dan mereka bukan katolik, mereka adalah gereja protestan. Gepsultra kan engajarannya tidak seperti itu, menurut saya malah menjadi aneh. Terus adalagi unggahan, ini kan zaman kasih karunia dimana roh kudus itu bekerja di hati kita. Injil itu menjadi tidak terlalu penting dalam kehidupan kita, ini kristen opo iki? Hal ini pastinya mengganggu kestabilan para generasi muda kita.
7.	Menurut Anda, bagaimana seharusnya gereja lokal kita merespons tren digital ini agar tetap relevan namun	Yah ini kekurangan gepsultra, mereka jarang memberi pengajaran kepada para anak muda. Harusnya melihat gaya pastogram ini, gepsultra bisa termotivasi lewat itu kalau mereka tidak mau kehilangan generasi muda gepsultra. Baiknya

	tidak kehilangan identitas aslinya?	pendeta gepsultra juga sudah mulai bermain di pastogram. Termasuk di dalamnya adalah pembelajaran katekisasi, materi pokok itu harus tersampaikan lewat pastogram itu. Saya sependapat dengan om erens, harus mengikut tren digital lewat pastogram itu. Saya ambil contoh misalnya GKI. GKI itu maju sekali mulai dari lagu, aransemen musik, khotbah, mereka sering upload. Gepsutra harusnya merespon hal hal seperti itu. Buat konten yang bisa mengedukasi anak muda. Juga pesan saya jangan hanya di reel yang terlalu singkat, coba posting khotbah secara utuh supaya pengajaranya tidak hilang secara utuh, karena otak kita akan terdistraksi kalau kebanyakan nonton yang singkat singkat.
10.	Jika gereja lokal ingin mulai menggunakan media sosial secara lebih intensif, hal-hal apa saja yang menurut Anda harus diprioritaskan agar pelayanan tetap terasa tulus dan bermakna?	Memberikan pondasi kepada anak anak muda terkait dengan waktu dan keimanan kita. Bagaimana pandangan gepsultra tentang pernikahan, perceraian, trinitas, kebangkitan dan kematian, itu kan hal hal dasar yang harus diajarkan. Saya sedikit menambahkan saja bahwa doktrin gepsultra harus diperkuat dalam ajaran itu. Kalau masalah yang lain saya kira itu tidak terlalu

		penting, yang penting doktrin itu harus tepat. Daptasi terhadap tren kesukaan ibadah anak anak muda sekarang. Nukan berarti ditiru tapi diadaptasi.
11.	Apa harapan Anda bagi para pelayan Tuhan di Jemaat Mepokoaso dalam menghadapi perubahan zaman di era digital ini?	Terus terang sejauh ini jarang sekali saya dengar khotbah di gepsultra yang berkaitan dengan tren digital ini. Sekarang itu zaman berubah dengan sangat cepat. Dulu zaman kami belum ada buku, tapi sekarang sudah berbeda. Kerinduan saya bawa teman teman jika sudah mulai mengikuti gaya pastogram itu betul betul berlandaskan firman Tuhan.